

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peran penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penulis karena berfungsi sebagai bahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian kali ini dibuat dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih menghasilkan penemuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab, permasalahan ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali.

##### 2.1.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian pertama dari **Melia dan Yulius (2015)** hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa Komisaris Independen mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Namun secara parsial, Komisaris Independen tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Penelitian Kedua dari **Intan dan Ida (2016)** hasil penelitian ini proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian Ketiga dari **Luthfilia (2013)** yang membahas mengenai bukti empiris apakah pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

### 2.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian pertama dari **Melia dan Yulius (2015)** yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara *good corporate governance* yang disederhanakan dengan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Kepemilikan Manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan yang di ukur dengan ROA. Namun secara parsial, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Penelitian kedua dari **Intan & Ida (2016)** yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap ROA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ke tiga dari **Wehdawati dkk (2015)** tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan size perusahaan sebagai variabel control baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

### **2.1.3 Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap Kinerja Perusahaan**

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian pertama dari **Intan & Ida (2016)** yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap ROA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian kedua dari **Wehdawati dkk (2015)** tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan size perusahaan sebagai variabel control baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

<b>PENELITI</b>	<b>PERBEDAAN</b>	<b>PERSAMAAN</b>
<p><b>1. Melia dan Yulius (2015)</b></p>	<p>Pada penelitian terdahulu, periode tahun penelitiannya mulai tahun 2011-2013. Kemudian sektor yang digunakan adalah sektor keuangan. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun penelitiannya mulai tahun 2013-2015 dan sektor yang dipakai adalah perusahaan manufaktur.</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependennya sama-sama Kinerja Perusahaan yang di ukur dengan ROA dan variabel independennya Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial cuma pada penelitian saat ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan institusional. Penelitian tersebut juga di uji dengan menggunakan regresi linear berganda.</p>
<p><b>2. Wehdawati dkk (2015)</b></p>	<p>Pada penelitian Wehdawati periode tahun penelitian yang digunakan yaitu mulai tahun 2010-2012. Dan menambahkan size perusahaan sebagai variabel kontrol serta menambahkan variabel independen yaitu jumlah dewan</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel dependen sama-sama Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA) dengan variabel independennya Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional. Kemudian sektor</p>

	<p>komisaris, jumlah dewan direksi, dan jumlah komite audit. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun penelitiannya mulai tahun 2013-2015. Serta tidak menggunakan variabel kontrol</p>	<p>yang digunakan juga pada perusahaan manufaktur.</p>
<p>3. Lutfilia(2013)</p>	<p>Penelitian Lutfiliadimana adanya penambahan variabel <i>corporate social responsibility</i>. Periode tahun penelitian mulai tahun 2011-2013 pada sektor perbankan. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti tidak memakai variabel <i>corporate social responsibility</i> dan periode penelitian 3 tahun yaitu mulai tahun 2013-2015 pada perusahaan manufaktur.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel dependen sama-sama Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA dengan menggunakan metode purposive sampling.</p>

<p>4. Intan &amp; Ida(2016)</p>	<p>Penelitian Intan &amp; Ida dilakukan pada perusahaan sektor otomotif dan komponen di BEI periode 2010-2014, dengan metode yang digunakan yaitu metode <i>purposive random sampling</i>. Sedangkan pada penelitian saat ini dilakukan pada perusahaan manufaktur, dengan periode tahun penelitian mulai 2013-2015 serta metode yang digunakan yaitu metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependennya yang diproyeksikan dengan <i>Return On Asset (ROA)</i>, kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Serta variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.</p>
---------------------------------	---	---

## 2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

### 2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar untuk memahami tata kelola di sebuah perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena, kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan hubungan keagenan diantara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *personal* (*principal*) menyewa atau mengikutsertakan pihak lain (*agent*) untuk menjalankan tugas atas kepentingan *principal*, termasuk wewenang dalam pengambilan keputusan.

Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui tentang informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang

terjadi, jika pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan secara khusus membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana satu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

Kontrak antara pemilik dan agen merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk melakukan kinerja-nya. Perusahaan sekarang ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, karena tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan. Dalam pemisahan ini, tidak dapat terhindarkan terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi adanya konflik atau masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Salah satu mekanisme yang dipakai adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan. Terutama kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan kembali ke tujuan awal didirikannya perusahaan yaitu meningkatkan return perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga ikut meningkat.

*Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin



bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, serta yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Pada dasarnya tata kelola perusahaan yaitu mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai belah pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

### **2.2.2 Dewan Komisaris Independen**

Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, yang diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, tanpa pengaruh dari berbagai pihak lainnya. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum/sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Untuk lebih memantapkan efektivitas komisaris independen, jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari seluruh jumlah komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang (tertera pada peraturan dalam surat direksi

nomor kep-305/BEJ/07/2004) (Munaf,2008:7). Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas, dan remunerasi. Independensi akan timbul dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan.

Komisaris Independen pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

### 2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentase saham biasa dan atau opsi saham yang dimiliki direktur dan officer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham, karena bila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung

konsekuensinya.

Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer merupakan seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Kawatu, 2009). Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut dalam menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Berbagai studi empiris yang menguji hubungan kepemilikan dengan kinerja perusahaan diantaranya, penelitian Syafruddin (2006) menggunakan lima variabel pokok uji yang terdiri dari kinerja perusahaan, kepemilikan dari dalam, konsentrasi kepemilikan, dan ketidakpastian lingkungan dengan berbagai variabel uji yang terdiri dari nilai pasar saham yang dimiliki oleh pihak dalam, rasio leverage, investor publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Semakin tinggi ketidakpastian lingkungan, hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan semakin kuat serta terdapat hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan oleh pihak luar dengan kinerja perusahaan.

Menurut Umar (2003) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat

memperkecil masalah keagenan melalui kontrol yang lebih efektif akibat adanya jalinan yang kuat antara kepentingan para pemegang saham dan para manajer. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2004) tentang dampak *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan menemukan bahwa adanya *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pasar modal. Berdasarkan penjelasan diatas kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong dalam peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat

atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Dengan mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 2.2.5 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Kinerja di definisikan sebagai sebuah hasil kerja yang dapat dicapai oleh setiap individu maupun kelompok. Di dalam suatu perusahaan apabila dilakukan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan yang tidak melanggar hukum serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan hasil yang di peroleh dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Maka dari itu dalam menilai kinerja perusahaan melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan yang telah dibuat dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Pada sisi kinerja keuangan merupakan faktor yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Zarkasyi (2008)

menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Efektifitas terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Kinerja perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Disini, investor dalam melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran terhadap tingkat pengembalian keuntungan yang dapat di peroleh investor atas investasinya. Selain itu, dengan *return on asset* investor dapat melihat bagaimana perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi *asset*. Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin baik. Beberapa perusahaan menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka. Untuk menghitung ROA peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **2.2.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris, tetapi juga memiliki perbedaan dalam tugas penyalarsan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas di dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah pada komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan kebenaran dan kelayakan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya, maka dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris Independen melakukan peran pengendalian dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian pengetahuan dan objektivitas dapat mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Pandya, 2011). Dengan adanya Komisaris Independen diharapkan dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu dengan tujuan agar dapat mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja yang buruk (Sheikh, Khan & Wang, 2013). Dengan dilakukannya pemecatan terhadap manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk, maka pasar merespon positif sehingga ROA meningkat (Ibrahim & Samad, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Brown & Caylor (2004) dan EL-Charani (2014) ditemukan adanya hubungan yang positif dan kuat antara Dewan Independen dengan kinerja perusahaan. Tingginya harga saham tersebut menunjukkan bahwa pasar merespon positif pada perusahaan yang memiliki

proporsi komisaris independen yang lebih besar. Dengan adanya respon positif pasar terhadap tingginya harga saham ini, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

### **2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk dapat bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka akan membuat manajer, agar lebih berusaha secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan, karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan dengan tujuan, untuk meningkatkan *return* perusahaan (ROA).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Colpanet.al (2007) menyatakan bahwa *executive ownership* yang selaras dengan kepentingan *shareholder*, maka akan membawa keuntungan yang lebih karena eksekutif akan menjadi lebih berorientasi pada profitabilitas. Jika manajemen perusahaan memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan kepentingan pemilik. Dengan demikian konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat dihindarkan.

Dengan berkurangnya konflik kepentingan, maka dapat terjalin kesinambungan dalam perusahaan dengan tujuan memberikan kontribusi agar terciptanya kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*. Hal ini didukung dengan



penelitian yang dilakukan oleh Switzer & Tang (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan CEO secara optimal selaras dengan kinerja perusahaan.

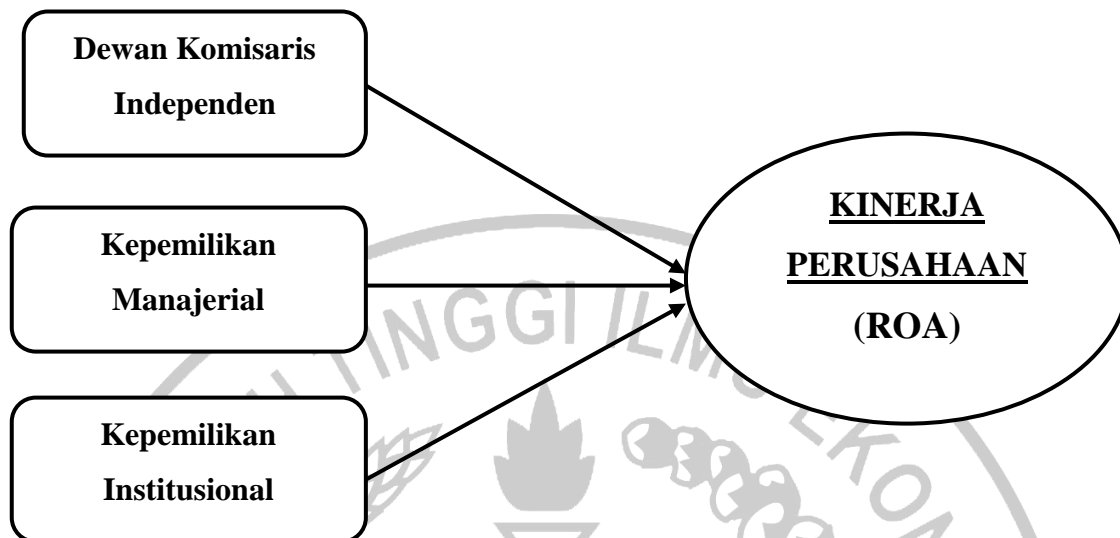
### **2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Suad Husnan (2001) menegaskan bahwa ada 2 jenis ownership dalam sebuah perusahaan di Indonesia yaitu perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar dan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis kepemilikan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, terdapat dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling* dan *minority shareholders* (*Asian Development Bank*, 2000 dikutip dalam SuadHusnan, 2001). *Controlling shareholders* dapat bertindak, selaras dengan kepentingan pemegang saham atau bisa juga bertentangan dengan kepentingan pemegang saham, disamping itu juga *controlling shareholders* mempunyai informasi yang lebih lengkap dari pada *minority shareholders*, dan hal ini dapat mempengaruhi perilaku perusahaan. Pada kasus konsentrasi kepemilikan ini, kemungkinan masalah keagenan yang muncul adalah antara pemilik mayoritas dan pemilik minoritas. Pemilik mayoritas ikut dalam pengendalian perusahaan, sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas.

Karakteristik kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi pada institusi, banyak dijumpai untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan public

berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Pada umumnya PT ini merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan. Kelemahan dari kepemilikan yang terkonsentrasi adalah, apabila pemilik semakin berkuasa maka dapat mengendalikan perusahaan. Kelemahan lainnya yaitu bahwa kepemilikan dalam jumlah besar dapat mendahulukan kepentingan mereka sendiri yang mungkin sekali bertentangan dengan pemilik lainnya. S. Beiner et al., (2003) menemukan bahwa ada hubungan positif antara struktur kepemilikan dengan kinerja. Kepemilikan institusi domestik mempengaruhi pengelolaan perusahaan dan semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi domestik maka semakin rendah kinerja perusahaan. Peneliti lainnya menemukan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara struktur kepemilikan dengan kinerja, karena investor yang memiliki jumlah hak suara besar, cenderung lebih menuju kepada kinerja perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan pemegang saham yang jumlahnya besar (*Large Shareholder*) menggunakan kekuatan suara mereka untuk memperbaiki posisi mereka sendiri (S. Beiner et al., 2003).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

#### **Keterangan Kerangka Pemikiran :**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, dapat diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur. Dari kerangka pemikiran diatas dapat kita ketahui dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat memonitor kinerja perusahaan dengan bersikap secara independen agar dapat mencegah terjadinya manipulasi hasil laporan keuangan. Kemudian dengan adanya saham kepemilikan dari manajemen perusahaan diharapkan mampu mencegah terjadinya perbedaan pendapat antara pihak manajemen perusahaan dengan investor, karena apabila pihak manajemen perusahaan memiliki sebagian saham, maka pihak manajemen juga akan lebih berhati-hati dalam mengambil

keputusan. Sedangkan dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan diharapkan agar lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. karena dengan kepemilikan institusional perusahaan akan lebih di control sebab ini menyakut atas pengembalian investasi yang telah investor tanamkan kepada perusahaan.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

